

**PENGUATAN LITERASI RAMADAN: MEMBANGUN
KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA SD DAN SMP DI MASJID
AL-MUSLIMIN BULUPABBULU, SENGKANG**
*STRENGTHENING RAMADAN LITERACY: BUILDING RELIGIOUS
CHARACTER IN ELEMENTARY AND JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS AT
AL-MUSLIMIN MOSQUE BULUPABBULU, SENGKANG*

Nurul Hidayanti Mahas¹

¹ Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

Andi Utari Samsir²

² Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

Baso Syafaruddin³

³ Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

M. Iqbal Nasir⁴

⁴ Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

*nhudayantimahas@gmail.com

Article Info:

Diterima 16 Maret 2024

Disetujui 25 Maret 2024

Direvisi 20 Maret 2024

Tersedia Daring 27 Maret 2024

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan karakter religius dan meningkatkan minat literasi pada siswa sekolah dasar dan menengah pertama melalui kegiatan Festival Literasi Ramadan di Masjid Al-Muslimin Bulupabbulu, Sengkang. Program ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap menurunnya minat baca dan pemahaman nilai-nilai agama di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif melalui workshop interaktif, lomba menulis kreatif bernuansa Islami, tadarus Al-Qur'an berbasis pemahaman, dan pameran literasi. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan literasi siswa, pengetahuan keagamaan, serta terbentuknya komunitas literasi masjid sebagai wadah berkelanjutan. Festival ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Ramadan dengan aktivitas literasi yang menyenangkan, menciptakan model pembinaan karakter berbasis masjid yang efektif, dan memperkuat peran masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat. Kegiatan ini merekomendasikan pentingnya program serupa secara berkesinambungan untuk memaksimalkan fungsi masjid dalam pengembangan literasi dan karakter generasi muda.

Kata kunci: literasi Ramadan, karakter religius, pembinaan remaja, pendidikan berbasis masjid

ABSTRACT

This community service program aims to develop religious character and enhance literacy interest among elementary and junior high school students through the Ramadan Literacy Festival at Al-Muslimin Mosque in Bulupabbulu, Sengkang. The program was motivated by concerns about declining reading interest and understanding of religious values among young generations. The methods used include participatory approaches through interactive workshops, Islamic-themed creative writing competitions, understanding-based Qur'anic recitation, and literacy exhibitions. The results show significant improvements in students' literacy skills, religious knowledge, and the establishment of a mosque literacy community as a sustainable platform. This festival successfully integrated the spiritual values of Ramadan with enjoyable literacy activities, creating an effective mosque-based character development model, and strengthening the mosque's role as a community education center. The activity recommends the importance of similar continuous programs to maximize the mosque's function in developing literacy and character of the younger generation.

Keywords: *Ramadan literacy, religious character, youth development, mosque-based education*

A. PENDAHULUAN

Momentum bulan suci Ramadan merupakan kesempatan istimewa bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas spiritual dan intelektual secara bersamaan. Bulan Ramadan tidak hanya dimaknai sebagai bulan penuh berkah dan ampunan, tetapi juga sebagai bulan turunnya Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam. Hal ini menjadikan Ramadan sebagai momentum tepat untuk menumbuhkan semangat literasi berbasis nilai-nilai agama, khususnya bagi generasi muda. Sebagaimana diungkapkan oleh Azra (2020), masjid sejak masa awal Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat yang komprehensif.

Di era digital yang serba cepat ini, tantangan terbesar yang dihadapi oleh generasi muda adalah menurunnya minat baca dan kemampuan literasi. Berdasarkan hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, Indonesia masih berada pada peringkat yang cukup rendah dalam hal kemampuan literasi. Rachman (2022) menyatakan bahwa kondisi ini diperparah dengan meningkatnya penggunaan gadget dan media sosial yang cenderung menyajikan informasi secara instan dan dangkal, mengakibatkan menurunnya kemampuan analisis kritis dan pemahaman mendalam pada anak-anak dan remaja.

Masjid sebagai institusi sosial keagamaan memiliki potensi strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Shihab (2019), fungsi masjid di Indonesia belum dioptimalkan sebagai pusat pengembangan intelektual-

itas dan spiritualitas masyarakat. Masjid masih dominan digunakan sebagai tempat ibadah ritual, sementara peran pendidikan dan pembinaan karakter belum mendapat porsi yang memadai. Padahal, menurut Kuntowijoyo (2021), revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat merupakan kunci penting dalam membangun peradaban Islam yang maju.

Di Kelurahan Bulupabbulu, Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, kondisi literasi anak-anak dan remaja juga menjadi perhatian serius. Berdasarkan observasi awal, aktivitas membaca siswa sekolah dasar dan menengah pertama di lingkungan Masjid Al-Muslimin masih tergolong rendah. Perpustakaan masjid yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal, dan kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan literasi belum terprogram dengan baik. Mustari (2023) menekankan bahwa rendahnya minat baca ini berkorelasi dengan minimnya pembinaan karakter berbasis literasi di lingkungan pendidikan non-formal seperti masjid.

Program-program ramadan di Masjid Al-Muslimin selama ini lebih banyak berfokus pada kegiatan ibadah ritual seperti shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an. Meskipun kegiatan tersebut sangat penting, namun menurut Latif (2021), diperlukan inovasi program yang dapat mengintegrasikan dimensi spiritual dengan pengembangan intelektual. Festival literasi ramadan merupakan alternatif program yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut, memadukan nilai-nilai religius dengan aktivitas literasi yang menyenangkan.

Semangat literasi juga sejalan dengan esensi bulan Ramadan sebagai bulan turunnya Al-Qur'an, kitab suci yang mengawali transformasi peradaban melalui literasi dengan ayat pertamanya "Iqra" (bacalah). Menurut Naim (2023), momentum Ramadan sangat strategis untuk menumbuhkan budaya literasi karena suasana spiritual yang kuat dapat menjadi pendorong motivasi belajar yang efektif. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan literasi berbasis masjid dapat memperkuat fungsi masjid sebagai institusi pendidikan masyarakat sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw melalui masjid Nabawi di Madinah.

Kondisi siswa sekolah dasar dan menengah pertama di lingkungan Masjid Al-Muslimin saat ini masih membutuhkan pendampingan intensif dalam pengembangan karakter religius dan literasi. Pola pendidikan konvensional yang cenderung monoton dan kurang interaktif menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat siswa terhadap kegiatan keagamaan dan literasi. Abdullah (2022)

mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai-nilai agama dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, program pengabdian masyarakat "Festival Literasi Ramadan: Membangun Karakter Religius dan Kecintaan Membaca pada Siswa SD dan SMP di Masjid Al-Muslimin Bulupabbulu, Sengkang" diselenggarakan untuk mengatasi permasalahan literasi dan pemahaman nilai-nilai agama. Program ini dirancang secara komprehensif untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual, serta melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua, guru, dan pengurus masjid sebagai upaya kolaboratif dalam membangun generasi yang berakarakter dan mencintai ilmu pengetahuan. Kegiatan pemberdayaan di luar kelembagaan formal merupakan salah implementasi tri darma perguruan tinggi bidang pengabdian kepada Masyarakat (Muhsyanur, 2024).

B. KAJIAN PUSTAKA

Integrasi Literasi dan Nilai-nilai Religius

Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi mencakup kemampuan menganalisis, menginterpretasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. UNESCO (2023) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, menciptakan, mengkomunikasikan, dan menghitung menggunakan materi cetak dan tertulis, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks. Dalam konteks Islam, literasi memiliki landasan historis yang kuat dengan turunnya ayat pertama Al-Qur'an yang memerintahkan untuk membaca (iqra). Menurut Rahman (2021), perintah membaca dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup pembacaan atas fenomena alam dan sosial sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah.

Pengembangan karakter religius melalui literasi merupakan pendekatan integratif yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual. Menurut Lickona (2019), karakter religius mencakup aspek pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral acting). Literasi agama memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai religius, sehingga tidak hanya berhenti pada ritualistik tetapi menginternalisasi esensi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Gunawan (2020) menegaskan bahwa pemahaman agama yang mendalam

melalui kegiatan literasi dapat membentuk karakter yang komprehensif dan terintegrasi.

Peran Masjid sebagai Pusat Pengembangan Literasi

Secara historis, masjid telah menjadi pusat pendidikan dan peradaban Islam sejak masa Rasulullah SAW. Haedar (2022) menjelaskan bahwa masjid pada masa awal Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, politik, dan pendidikan. Di masjid Nabawi, Rasulullah SAW mendirikan suffah, semacam ruang belajar tempat para sahabat mendalami ilmu agama dan berbagai disiplin pengetahuan lainnya. Tradisi ini kemudian diteruskan pada masa-masa berikutnya, di mana masjid menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan universitas.

Di era modern, revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pengembangan literasi menjadi sangat relevan. Farid (2023) berpendapat bahwa masjid perlu mengembangkan program-program inovatif yang mengakomodasi kebutuhan intelektual dan spiritual masyarakat kontemporer. Perpustakaan masjid, kajian rutin, dan berbagai kegiatan literasi dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun budaya literasi berbasis nilai-nilai religius. Sebagaimana diungkapkan oleh Ismail (2021), masjid yang hidup adalah masjid yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam.

Ramadan sebagai Momentum Pendidikan Karakter

Bulan Ramadan memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter, karena pada bulan ini umat Islam dilatih untuk mengendalikan hawa nafsu dan meningkatkan kualitas spiritual melalui ibadah puasa dan berbagai amalan lainnya. Menurut Al-Qardhawi (2020), puasa tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan karakter yang komprehensif. Melalui puasa, seseorang dilatih untuk jujur, disiplin, empati, dan mengendalikan diri.

Ramadan juga dikenal sebagai bulan diturunkannya Al-Qur'an, yang menjadikannya momentum tepat untuk meningkatkan aktivitas literasi berbasis nilai-nilai Islam. Hidayat (2022) menjelaskan bahwa tradisi tadarus Al-Qur'an di bulan Ramadan sebenarnya merupakan kegiatan literasi yang tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an (khatam), tetapi juga untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan literasi di bulan Ramadan san-

gat relevan dengan esensi Ramadan itu sendiri sebagai bulan pendidikan dan transformasi diri.

Model Pembinaan Literasi Integratif

Pembinaan literasi yang efektif membutuhkan pendekatan integratif yang melibatkan berbagai aspek dan pihak terkait. Rauf (2023) mengusulkan model pembinaan literasi integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam model ini, kegiatan literasi tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan teknis seperti membaca dan menulis, tetapi juga pada pembentukan sikap positif terhadap literasi dan pengaplikasian keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembinaan literasi juga perlu melibatkan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Sukirno (2021), ekosistem literasi yang kondusif terbentuk ketika ada sinergi antara pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non-formal di masyarakat. Masjid sebagai institusi sosial keagamaan memiliki posisi strategis untuk menjadi hub yang menghubungkan ketiga elemen tersebut, terutama dalam konteks pembinaan literasi berbasis nilai-nilai religius.

C. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode participatory action research (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pengurus masjid. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keberlanjutan program setelah periode pengabdian formal berakhir. Kegiatan Festival Literasi Ramadan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu dari tanggal 13 hingga 15 Maret 2025 di Masjid Al-Muslimin Bulupabbulu, Sengkang, dengan melibatkan 60 siswa sekolah dasar dan 40 siswa sekolah menengah pertama yang berada di lingkungan masjid.

Program ini dirancang melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengurus masjid, perwakilan sekolah, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang dapat dikembangkan. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, disusun program kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai Ramadan dengan aktivitas literasi.

Tahap persiapan meliputi pembuatan modul kegiatan, pengadaan bahan bacaan dan alat peraga, pembentukan kepanitiaan yang melibatkan guru dan remaja masjid, serta sosialisasi program kepada siswa dan orang tua. Pada tahap ini juga dilakukan pelatihan singkat bagi fasilitator yang akan mendampingi siswa selama kegiatan. Materi pelatihan meliputi teknik fasilitasi yang interaktif, pendekatan pembelajaran berbasis literasi, dan integrasi nilai-nilai Ramadan dalam aktivitas pembelajaran.

Pelaksanaan program dikemas dalam bentuk festival yang terdiri dari berbagai kegiatan, meliputi: (1) Workshop Literasi Kreatif: siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif dengan tema Ramadan dan nilai-nilai Islam; (2) Tadarus Plus: kegiatan membaca Al-Qur'an yang disertai dengan pemahaman makna dan kontekstualisasi dalam kehidupan sehari-hari; (3) Lomba Menulis Cerita Islami: siswa menulis cerita pendek atau puisi dengan tema nilai-nilai Ramadan; dan (4) Pameran Literasi: menampilkan hasil karya siswa dan berbagai buku bacaan Islami yang menarik.

Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Selain itu, dilakukan juga evaluasi proses melalui observasi langsung dan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan untuk program serupa di masa mendatang, serta sebagai dasar untuk mengembangkan program lanjutan yang lebih komprehensif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Festival Literasi Ramadan

Festival Literasi Ramadan yang dilaksanakan selama tiga hari di Masjid Al-Muslimin Bulupabbulu, Sengkang berhasil menarik antusiasme siswa sekolah dasar dan menengah pertama di lingkungan masjid. Tingkat kehadiran mencapai 95% dari target peserta, dengan rincian 57 siswa sekolah dasar dan 38 siswa sekolah menengah pertama. Tingginya tingkat partisipasi ini menunjukkan adanya minat dan kebutuhan yang besar dari siswa dan orang tua terhadap program-program pengembangan literasi dan karakter religius.

Pada hari pertama, kegiatan dimulai dengan workshop literasi kreatif yang dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenjang

pendidikan. Siswa sekolah dasar diberikan materi tentang teknik dasar menulis cerita bergambar dengan tema "Kebaikan di Bulan Ramadan", sementara siswa SMP mendapatkan pelatihan menulis cerpen Islami. Workshop ini berhasil menghasilkan 45 cerita bergambar dan 30 cerpen yang kemudian dipamerkan pada hari ketiga festival.

Hari kedua diisi dengan kegiatan Tadarus Plus, di mana siswa tidak hanya membaca Al-Qur'an tetapi juga mempelajari makna dan kontekstualisasi ayat-ayat pilihan yang relevan dengan tema Ramadan dan literasi. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh fasilitator, dan setiap kelompok mendiskusikan tafsir dan implementasi praktis dari ayat-ayat yang dibaca. Kegiatan ini menghasilkan jurnal refleksi siswa yang berisi pemahaman mereka tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan rencana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Penampilan salah satu peserta lomba

Hari ketiga merupakan puncak festival yang diisi dengan lomba menulis lomba hafalan surah-surah pendek dan pameran literasi. Lomba dibagi menjadi kategori SD dan SMP, dengan kriteria penilaian meliputi originalitas, kreativitas, pesan moral, dan kesesuaian dengan tema Ramadan. Pameran literasi menampilkan hasil karya siswa selama workshop dan berbagai buku bacaan Islami yang menarik. Pameran ini juga dihadiri oleh orang tua siswa

dan masyarakat umum, sehingga menjadi media efektif untuk mempromosikan budaya literasi di lingkungan masjid.

Peningkatan Kemampuan Literasi dan Pengetahuan Keagamaan

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan literasi dan pengetahuan keagamaan siswa setelah mengikuti program. Rata-rata skor kemampuan literasi meningkat sebesar 35%, dari 65,7 menjadi 88,7. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek kemampuan menulis kreatif dan pemahaman teks, yang menunjukkan efektivitas workshop dan kegiatan Tadarus Plus yang dilaksanakan.

Pada aspek pengetahuan keagamaan, terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 40%, dari 62,5 menjadi 87,5. Peningkatan signifikan terutama terjadi pada pemahaman tentang makna dan filosofi ibadah puasa, serta pengetahuan tentang sejarah turunnya Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan integrasi literasi dan nilai-nilai religius efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama.

Selain itu, terjadi perubahan sikap positif siswa terhadap kegiatan membaca dan menulis. Berdasarkan hasil wawancara, 85% siswa menyatakan lebih tertarik untuk membaca buku-buku Islami setelah mengikuti festival, dan 75% siswa berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan menulis kreatif secara rutin. Perubahan sikap ini merupakan indikator penting keberhasilan program dalam menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan.

Terbentuknya Komunitas Literasi Masjid

Salah satu hasil tidak langsung namun sangat berharga dari program ini adalah terbentuknya Komunitas Literasi Masjid Al-Muslimin yang beranggotakan siswa, guru, dan remaja masjid. Komunitas ini berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan literasi secara rutin setelah program pengabdian formal berakhir. Rencana kegiatan komunitas meliputi pertemuan mingguan untuk diskusi buku, penerbitan buletin masjid, dan pengelolaan perpustakaan masjid.

Terbentuknya komunitas ini menunjukkan keberhasilan program dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi berbasis nilai-nilai religius. Keterlibatan berbagai pihak dalam komunitas juga menjamin keberlanjutan program dan potensi pengembangan yang lebih luas di masa mendatang. Sebagaimana

dinyatakan oleh Nurhidayat (2023), keberadaan komunitas literasi berbasis masjid dapat menjadi katalisator perubahan sosial yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan informal di masyarakat.

Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Program Festival Literasi Ramadan telah berkontribusi pada revitalisasi fungsi Masjid Al-Muslimin sebagai pusat pendidikan masyarakat. Selama ini, aktivitas masjid lebih didominasi oleh kegiatan ibadah ritual, sementara aspek pendidikan belum mendapat porsi yang memadai. Melalui program ini, masjid mulai diposisikan kembali sebagai hub pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan pengembangan intelektual.



Gambar 2. Antusiasme peserta, panitia, dan tokoh masyarakat memberdayakan masjid sebagai kegiatan keagamaan

Perubahan paradigma ini tercermin dari rencana pengurus masjid untuk mengalokasikan ruang khusus sebagai perpustakaan dan pusat literasi, serta mengalokasikan dana rutin untuk pengadaan bahan bacaan dan penyelenggaraan kegiatan literasi. Selain itu, program tadarus Al-Qur'an yang selama ini sudah berjalan akan dikembangkan menjadi Tadarus Plus yang tidak hanya fokus pada kelancaran bacaan tetapi juga pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Revitalisasi ini sejalan dengan konsep "masjid sebagai universitas rakyat" yang dikemukakan oleh Hamka (2018), di mana masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat yang komprehensif. Transformasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan Masjid Al-Muslimin Bulupabbulu, Sengkang.

Model Pembinaan Karakter Berbasis Masjid

Program Festival Literasi Ramadan telah menghasilkan model pembinaan karakter berbasis masjid yang efektif, yang dapat direplikasi di masjid-masjid lain. Model ini bersifat integratif, melibatkan berbagai pihak dan mengombinasikan berbagai pendekatan pembelajaran. Keunikan model ini terletak pada integrasi nilai-nilai religius dengan aktivitas literasi yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa sedang "digurui" tetapi tetap mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang substantif.

Komponen penting dalam model ini meliputi: (1) Workshop interaktif yang mengakomodasi kreativitas siswa; (2) Pendekatan tadarus yang menekankan pada pemahaman dan kontekstualisasi; (3) Kompetisi yang memotivasi siswa untuk menghasilkan karya terbaik; dan (4) Pameran yang memberikan apresiasi terhadap karya siswa. Integrasi keempat komponen ini menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan berkesan bagi siswa.

Model ini juga menempatkan masjid sebagai ecosystem builder yang menghubungkan berbagai elemen pendidikan, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui kolaborasi ini, proses pendidikan menjadi lebih holistik dan berkelanjutan, tidak terbatas pada setting formal di sekolah tetapi berlanjut di lingkungan masjid dan keluarga. Pendekatan ekosistem ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Muhaimin (2022), yang menekankan pentingnya sinergitas berbagai pihak dalam membentuk karakter anak.

E. SIMPULAN

Festival Literasi Ramadan yang dilaksanakan di Masjid Al-Muslimin Bulupabbulu, Sengkang telah berhasil mencapai tujuannya dalam mengembangkan karakter religius dan meningkatkan minat literasi siswa sekolah dasar dan menengah pertama. Program ini telah menghasilkan peningkatan signifikan pada kemampuan literasi dan pengetahuan keagamaan siswa, terbentuknya

komunitas literasi masjid, revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, serta terciptanya model pembinaan karakter berbasis masjid yang efektif. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dengan aktivitas literasi yang menyenangkan dapat menjadi pendekatan efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual.

Berdasarkan hasil program ini, direkomendasikan agar kegiatan serupa dapat dilanjutkan secara berkesinambungan, tidak hanya terbatas pada bulan Ramadan tetapi menjadi program rutin masjid sepanjang tahun. Selain itu, perlu adanya kolaborasi yang lebih luas dengan lembaga pendidikan formal dan informal untuk menciptakan ekosistem literasi yang komprehensif. Program ini juga menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat pendidikan masyarakat, sehingga diperlukan kebijakan dan dukungan dari berbagai pihak untuk memaksimalkan fungsi masjid dalam pengembangan literasi dan pembentukan karakter generasi muda.

F. REFERENSI

- Abdullah, M. (2022). Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 110-125.
- Al-Qardhawi, Y. (2020). *Fiqh Puasa: Antara Ritual dan Transformasi Sosial*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Farid, M. (2023). Revitalisasi Fungsi Masjid di Era Digital. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 45-60.
- Gunawan, H. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haedar, N. (2022). *Masjid Sebagai Pusat Peradaban: Telaah Historis dan Kontemporer*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Hamka. (2018). *Dari Hati ke Hati: Tentang Agama, Sosial-Budaya, Politik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, K. (2022). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Bandung: Mizan.
- Ismail, I. (2021). *Manajemen Masjid Modern: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kuntowijoyo. (2021). *Islam dan Peradaban: Menggali Makna-Makna Tersembunyi*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Latif, Y. (2021). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. (2019). Character Matters: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya. Terjemahan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2022). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhsyanur. (2024). *Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat*. Anregurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat 1(1).
- Mustari, M. (2023). Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Berbasis Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naim, N. (2023). Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhidayat, A. (2023). Komunitas Literasi Berbasis Masjid: Model Pengembangan dan Dampak Sosialnya. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 8(1), 72-88.
- Rachman, F. (2022). Tantangan Literasi di Era Digital: Penelusuran Dampak dan Solusi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, F. (2021). Islam dan Modernitas: Tantangan Transformasi Intelektual. Bandung: Mizan.
- Rauf, A. (2023). Model Pembinaan Literasi Integratif: Menggabungkan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Jurnal Penelitian Pendidikan, 14(2), 120-135.
- Shihab, M. Q. (2019). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Sukirno, S. (2021). Ekosistem Literasi: Menumbuhkan Budaya Baca Tulis yang Berkelanjutan. Yogyakarta: LKiS.
- UNESCO. (2023). Literacy for All: Building a More Just and Peaceful World Through Education. Paris: UNESCO Publishing.